

Submitted: 17-10-2022	Accepted: 15-06-2023	Published: 30-06-2023
-----------------------	----------------------	-----------------------

PENGARUH ALKITAB DALAM PERGERAKAN NASIONALISME: KASUS AMIR SYARIFUDDIN

THE EFFECT OF THE BIBLE IN NATIONALISM MOVEMENT: THE CASE AMIR SYARIFUDDIN

Roynaldy Simaremare

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

roynaldysimaremare@rocketmail.com

ABSTRACT

This article looks at the effect of the Bible on Amir Syarifuddin nationalism movement as well as his contribution to Christianity in Indonesia. Amir Syarifuddin was a Christian fighter, who had a great impact on the foundations of the Indonesian nationalism movement. His involvement in the nationalist movement was nothing more than the realization of Indonesia's independence. Even though his struggle for Indonesian independence still had not a place in the historiography of the nationalist movement, exactly his contribution to fighting colonialism and national emancipation was great from the Dutch era until after independence. This research method uses qualitative methods with a descriptive analysis approach which referred to the influence of the Bible on Amir Syarifuddin nationalist movement. The Bible became the basis of the struggle against the invaders, the implanting of nationalism values, and the formation of identity.

Key phrases: Bible; Amir Syarifuddin; nationalism movements

ABSTRAK

Artikel ini melihat pengaruh Alkitab dalam pergerakan nasionalisme Amir Syarifuddin sekaligus sumbangsih kekristenan di Indonesia. Amir Syarifuddin merupakan pejuang Kristen yang memiliki pengaruh besar dalam membangun pondasi dan melahirkan pikiran besar tentang pergerakan nasionalisme Indonesia. Keterlibatan Amir Syarifuddin

terhadap pergerakan nasionalisme merupakan salah satu tokoh penting agar terwujudnya kemerdekaan Indonesia. Namun, perjuangannya dalam kemerdekaan Indonesia masih belum mendapat tempat dalam historiografi pergerakan nasionalisme di Indonesia. Kontribusinya dalam melawan penjajah dan emansipasi nasional begitu besar hingga pasca-kemerdekaan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang mengacu pada peran sentral Alkitab terhadap nilai-nilai dasar pergerakan nasionalisme Amir Syarifuddin. Alkitab menjadi basis perjuangan melawan penjajah, penanaman nilai-nilai nasionalisme dan proses pembentukan identitas.

Frasa kunci: Alkitab; Amir Syarifuddin; pergerakan nasionalisme.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Indonesia modern ideologi nasionalisme bangkit sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme Barat.¹ Kondisi Indonesia periode pergerakan nasional telah memasuki zaman baru. Hal itu ditandai dengan bangkitnya kesadaran identitas masyarakat yang kemudian disebut sebagai sebuah bangsa.² Kesadaran mendalam tentang identitas terutama diawali dari kalangan terpelajar yang sudah berpikiran modern. Kehadiran golongan terpelajar ini mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi suatu kondisi bangsa bahwa mereka sedang dijajah pemerintah kolonial. Terbebas dari situasi dan kondisi terjajah merupakan semangat yang harus diperjuangkan secara bersama serta merdeka dari penguasa kolonial.

Benedict Anderson melihat konteks sosial-politik yang terjadi pada saat itu tidak hanya dipahami sebatas bangkitnya kesadaran diri pada suatu bangsa, seperti yang disebut Ernest Renan.³ Nasionalisme merupakan gagasan yang masih bersifat statis atau belum mendapat dasar yang kuat. Anderson lebih jauh memandang arti sebuah bangsa sebagai komunitas terbayang yang memiliki satu tujuan bersama. Ia kemudian mengambil kesimpulan bahwa sebuah bangsa adalah komunitas politis dan dibayangkan sebagai suatu yang bersifat terbatas secara inheren dan berkedaulatan. Sebagai bangsa yang hidup dalam bayangan kebersamaan

¹Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019), x.

²Toto Widyarsono, *Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan: Gerakan Mahasiswa 1966 Dan 1998* (Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala, 2011), 5.

³Benedict Anderson, *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang* (Yogyakarta: INSIST, 2008), 8.

sekalipun pada hakikatnya bersifat terbatas tetapi berdaulat, namun bermimpi tentang kebebasan, yang merupakan negara yang berdaulat. Lebih lanjut Munandar memaparkan bahwa kemunculan nasionalisme pada suatu bangsa dimulai dari integrasi sosial-budaya baru dalam suatu masyarakat yang hancur akibat industrialisasi, modernisasi dan kemajuan teknologi. Kemudian ditandai lagi dengan proses sekularisasi.⁴ Konsep nasionalisme yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia pada saat itu menginginkan persatuan seluruh rakyat Indonesia dan bersatu melawan kolonialisme, imperialisme, dan feodalisme.⁵ Sehingga perlu imajinasi sebagai bahan untuk merajut ikatan emosional dan solidaritas antar individu meskipun antara satu dengan yang lain belum saling mengenal adanya. Menariknya, pemahaman ini sangat dinamis dan menjadi inti kekuatan suatu bangsa. Imajinasi mampu menyatukan berbagai elemen-elemen diaspora dibelahan bumi yang lain, serta terpisah untuk menjadi satu ikatan kekuatan yang solid dan penuh solidaritas.⁶ Berakar dari pemahaman imajinasi komunitas maka tercapainya kesatuan dan persatuan menuju perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Kusnowo menyebutkan perlunya ideologi politik untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme, imperialisme, dan feodalisme. Mengenai ideologi politik yang berkembang pada zaman pergerakan nasional salah satunya Marxisme. Marxisme dianggap sebagai pikiran besar yang revolusioner dan modern. Resistensi sebuah komunitas terhadap zamannya bisa dilampaui hanya dengan jalan revolusi. Ia harus dilakukan secara konsisten di tengah kondisi kelas-kelas sosial yang diciptakan kolonial.⁷ Dengan pengetahuan yang datang dari Barat ini, membuat kaum terdidik semakin tercerahkan dan kritis dalam menganalisis kehidupan masyarakat dan bangsanya. Semua sistem sosial dalam masyarakat diatur ketat oleh pihak kolonial. Terciptanya kelas-kelas pada masyarakat akan membuat terkotak-kotak dan menciptakan keterbelakangan sosial. Menambahkan itu, menurut Sukarno dapat terjadinya keterbelakangan atas bangsanya karena

⁴Aris Munandar, "NASIONALISME DI PERBATASAN: REKONSTRUKSI IDENTITAS KEBANGSAAN KOMUNITAS PERBATASAN DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT," *JURNAL POPULIS* 2, No.3 (Juni 2017): 219–36.

⁵Kusnowo, "MARHAENISM: SOCIAL IDEOLOGY CREATE BY SUKARNO," *Jurnal HISTORIKA* 4, no. 2 (2016): 119–30.

⁶M. Afrillyan Dwi dan Nabillah Mahdiana Syahputra, "ANALYSIS OF HISTORY TEXTBOOKS BASED ON BENEDICT ANDERSON 'S APPROACH," *HISTORIKA* 22, no. 2 (2019): 21–36.

⁷Kusnowo, "MARHAENISM: SOCIAL IDEOLOGY CREATE BY SUKARNO."

eksploitasi dari negara-negara kolonial. Mereka tidak pernah puas dan selalu mengkapitalisasi bangsa-bangsa yang dilanda kelaparan dan kemiskinan. Indonesia harus bebas dari segala penjajahan. Maka perlawanan Sukarno secara kontras dimulai dari gerakan pemikiran, salah satunya melalui tulisannya yang diterbitkan dalam *Suluh Indonesia Muda* pada tahun 1926. Tiga konsep pemikiran besar yang dituliskannya mampu menghimpun gerakan rakyat untuk bersatu melawan kolonial. Dalam tulisan itu memaparkan tentang penderitaan dan jajahan kolonial terhadap bangsa Indonesia. Sebuah buku yang sangat terkenal dengan judul “Di Bawah Bendera Revolusi”, merupakan kumpulan buah pikiran, gagasan dan tulisan Sukarno atas kondisi bangsa Indonesia.⁸ Tulisannya yang berjudul “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” menyerukan agar ketiga entitas/kelompok aliran pemikiran tersebut sebaiknya bersatu melawan segala bentuk penindasan. Impian ini ialah kerukunan, persatuan antara tiga golongan besar yang bersatu. Perlawanan politik kemerdekaan dapat terjadi apabila ketiga entitas ini bersatu. Ketiga paham tersebut mempunyai kekuatan yang besar pengaruhnya dikalangan rakyat Indonesia.⁹ Tidak hanya bagi rakyat Indonesia, namun termasuk tokoh nasionalis Marxis lainnya seperti Amir Syarifuddin, Tan Malaka, Haji Misbach, dan Semaun. Pikiran Sukarno itu mendapat tempat di hati mereka. Arah pergerakan nasional semakin terakomodir dan semakin bersatu di tengah kelas-kelas sosial yang diciptakan kolonial.

Gerakan perlawanan terhadap penjajah semakin kelihatan sejak para nasionalis dan cendekiawan memiliki satu tekad sekalipun memiliki perbedaan pemikiran sebagaimana yang dituliskan Sukarno di atas. Memang pada awalnya kehadiran aliran politik yang berbeda-beda mengalami pertentangan atau gesekan tetapi para nasionalis mampu merangkul serta jauh melihat pikiran-pikiran baru yang hadir. Mereka terbuka memandang ideologi berbeda menurut tugas pokok dan fungsinya. Karena hal itu tidaklah untuk dipertentangkan dan dimusuhi. Tidak ada hegemoni di antara pikiran-pikiran besar itu jika dilihat dari kerangka kemerdekaan Indonesia. Musuh sesungguhnya bukan terletak pada perbedaan ketiga pikiran besar itu, tetapi lawan sesungguhnya ialah kolonialisme, kapitalisme dan feodalisme. Kolonial datang untuk menjajah

⁸Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I* (Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964), ii.

⁹Kusnowo, “MARHAENISM: SOCIAL IDEOLOGY CREATE BY SUKARNO.”

dan mengambil hasil rakyat.¹⁰ Atas kesadaran negeri-negeri di seluruh Asia muncul sebuah protes terhadap sikap kolonial, bahkan di Indonesia telah lahir organisasi-organisasi pergerakan rakyat yang memiliki tujuan yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia. Pandangan hidup yang beragam itu dapat dilihat dari kesejahteraan dan kesadaran kemajuan bersama terhadap bangsa dan negara Indonesia. Kalau kesepakatan perlawanan demi kemajuan tidak bertentangan dengan cita-cita berbangsa dan bernegara serta di dalamnya adalah agama-agama, apakah tentu akan menjadi tantangan? Tentu tidak. Malahan yang terjadi adalah kesepakatan hidup bersama dengan kesesuaian antara lainnya tanpa harus menyingkirkan.¹¹

Ketiga konsep pemikiran besar dapat berdiri tegak karena memiliki maksud yang sama dan demi mencapai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pada hakekatnya nasionalisme memiliki substansi yaitu untuk hidup menjadi satu golongan dan satu bangsa. Tidak mengharapkan dan mengharuskan yang nasionalis berubah menjadi lebih islamis atau condong ke marxis, bukan pula menjadikan mereka yang marxis dan memiliki ideologi islamis itu menjadi berbalik ke nasionalis. Sebab elemen-elemen itu haruslah meraih momentum pembebasan. Kehadiran entitas selalu berjuang menggulingkan dan mengusir penjajah. Hal lain juga yang ingin dicapai ialah kerukunan dan persatuan dari ketiga golongan. Sang proklamator percaya banyak jalan menuju arah persatuan dan kesatuan.¹² Dengan demikian ketiga paham tersebut menemukan ruang aktualisasinya sehingga dapat berjalan beriringan di negeri jajahan. Meskipun terdapat perbedaan dari ketiga ideologi, serta kemauan dari masing-masing pihak, namun nilai-nilai yang dikandung dalam pikiran besar itu menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan dapat terwujud.¹³ Persatuan dalam relasi ideologi diletakan sebagai kekuatan melawan hegemoni kolonial demi memperjuangkan nasib bangsa yang terjajah. Persatuan itu membentuk pikiran besar yang bertransformasi dan kontekstual.

¹⁰I Gede Wayan Wisnuwardana, "Konsepsi Politik Soekarno Kajian Terhadap Konsep Nasionalisme, Islamisme Dan Marxisme Membangun Persatuan Dalam Perbedaan," *Jurnal Sejarah* 18, no. 1 (2021): 38–52.

¹¹John A. Titaley, "Keharusan Iman Untuk Berpolitik," in *Menggereja Secara Baru*, ed. Cornelis Wairata Hendrik Ongirwalu (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 244.

¹²Ema Agustina, "Soekarno, Nasakom, Dan Buku Di Bawah Bendera Revolusi Sebagai Materi Ajar Pelajaran Sejarah SMA," *HISTORLA: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 3, no. 1 (2019): 59.

¹³Agustina, "Soekarno, Nasakom, Dan Buku Di Bawah Bendera Revolusi Sebagai Materi Ajar Pelajaran Sejarah SMA."

Amir Syarifuddin adalah tokoh nasionalis Kristen kharismatik. Gerry van Klinken menyebut Amir Syarifuddin sebagai sosok “Penggerak Bangsa Yang Terlupa”. Ia merupakan aktor pergerakan nasionalis yang termasuk minoritas Kristen—ikut memperjuangkan Indonesia merdeka.¹⁴ Sekalipun minoritas, Amir Syarifuddin mampu menjadi “sejenis lensa di atas gambar besar” para nasionalis lainnya yang sudah besar dan terkenal seperti Sukarno, Mohammad Hatta, Tan Malaka. Kritik Gerry seperti menyasar pada tulisan-tulisan sejarah Indonesia dengan membandingkan itu dalam tesisnya yang menyebut keterlibatan Amir Syarifuddin sebagai minoritas Kristen dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia belum diungkap secara *fair* dan terbuka dari sisi sejarah Indonesia. Sejarah kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilihat dari gambaran kelompok nasionalis mayoritas saja tetapi dari titik minoritas politik nasionalis yang memberikan peran secara signifikan dan tangguh bagi Indonesia antara tahun 1914-1950.¹⁵ Meminjam istilah Bryan Turner, ciri-ciri Amir Syarifudin ini tergolong sosok yang memiliki paradigma egaliter, humanis dan demokratisasi.¹⁶

Pikiran, gagasan dan kiprah Amir Syarifuddin dalam historiografi Indonesia tidak hanya terlupakan dari sisi kebangsaannya, namun keagamaannya (gerejawi) masih sangat jarang digali dan sengaja direnungkan sebagai tokoh Kristen Protestan. Suara-suara perlawanan terhadap kolonial yang pernah Amir Syarifuddin perjuangkan masih terdengar sunyi dan sangat jarang di dengar. Pada hal, kehadirannya dalam sejarah kemerdekaan Indonesia adalah riil. Pribadinya gelisah dan terus bertanya terhadap kebijakan politik pemerintah kolonial yang feodalistik dan kapitalistik. Peran politiknya yang signifikan, tangguh dan berani tak terlepas dari perenungan spiritual keagamaan. Imajinasi baru tentang kemajuan dan kesetaraan dalam suatu bangsa salah satunya diinspirasi dari renungan keagamaannya atau kecerdasan spiritualnya melihat pikiran-pikiran besar pada masanya. Riwayat pikiran seorang aktor kebangsaan Amir Syarifuddin bisa terlupakan apabila ada versi kebenaran tunggal menurut penguasa. Menurut IG. Krisnadi dalam kajiannya menyebutkan bahwa sejarah bisa dimanfaatkan penguasa untuk mencapai tujuannya.¹⁷

¹⁴Gerry van Klinken, *5 Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 169.

¹⁵Klinken, 3-4.

¹⁶Bryan S. Turner, *Relasi Agama Dan Teori Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 6.

¹⁷I G Krisnadi, “Historiografi Orde Baru Yang Hegemonik Dan Pembelajaran Sejarah Di Sekolah (SMP, SMA),” *Historia* 4, no. 2 (2022): 112–40.

Dalam mencapai tujuan penguasa, tentu teks-teks sejarah dikontrol dan dikendalikan. Hal demikian terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru. Buku-buku resmi yang dapat diajarkan, dibaca dan dieksplorasi di lingkungan sekolah, prajurit dan masyarakat haruslah yang sesuai versi pemerintah. Wacana dominasi ataupun kebenaran tunggal hanya berdasarkan versi pemerintah Orde Baru. Buku-buku sejarah di luar versi pemerintah atau pihak manapun dianggap dapat menyesatkan dan dilarang beredar. Represi itu membuat konsep tentang Amir Syarifuddin terdistorsi.

Teks-teks sejarah Indonesia hanya bisa dihasilkan dan memiliki legitimasi kuat jika menurut cita rasa penguasa. Baik atau tidaknya, dan benar atau tidaknya sejarah rezim berkuasalah yang berhak menentukannya dan memperlihatkan secara benar dihadapan publik.¹⁸ Senada dengan itu, menurut penelitian Ema Agustina, kontroversi sejarah sangat kental pada masa pemerintahan Orde Baru.¹⁹ Hal itu bisa diyakini secara kuat karena beberapa bagian yang dilarang termasuk materi yang berkaitan Marxisme. Marxisme dianggap musuh pemerintah. Kontroversi sejarah dalam perkembangannya ikut ditentukan pula menurut perkembangan politik dan pemegang kekuasaan. Bahkan dalam perjalanan nasionalisme Indonesia, ada “percikan api” pertarungan ideologi di Indonesia banyak memakan korban, sejak tiga komponen ideologi besar yang pernah beroperasi awal permulaan pergerakan nasional: Islamisme, Nasionalisme dan Marxisme.²⁰ Apa yang disebutkan Ema Agustina dapat ditemukan pada kehidupan Amir Syarifuddin. Akibat kebijakan itu, kisah tentang Amir Syarifuddin terutama tentang religiusitas dan kebangsaannya tersingkir dan hilang. Sisi kelam

¹⁸Yema Siska Purba, *Amir Syarifuddin: Nasionalis Yang Tersisih* (Yogyakarta: PolGov, 2013), vii.

¹⁹Agustina, “Soekarno, Nasakom, Dan Buku Di Bawah Bendera Revolusi Sebagai Materi Ajar Pelajaran Sejarah SMA.”

²⁰Soe Hok Gie, *Orang-Orang Di Persimpangan Kiri Jalan: Kisah Pemberontakan Madiun September 1948* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997), vii-viii. Ahmad Syafii Ma'arif dalam kata pengantar buku ini menuliskan bahwa M. Hatta tidak mempunyai pilihan lain selain menumpas Fron Demokrasi Rakyat (FDR) yang diproklamasikan di Madiun pada tahun 18 September 1948. Sementara Islamisme dan Nasionalisme berdiri dibelakang pemerintah M. Hatta. Sikap M. Hatta itu menunjukkan, ia berseberangan dengan ideologi Marxisme karena baginya dapat membahayakan pemerintahan. Polemik ideologi ini bisa menjadi titik berangkat terhadap pertentangan dengan tokoh-tokoh marxis lainnya, termasuk Amir Syarifuddin. Hal lain lagi, ketika M. Hatta menjadi pemimpin di Perhimpunan Indonesia (PI) tahun 1920-an di Negeri Belanda, ia sudah mengenal tokoh-tokoh PKI yang sok revolusioner dan anti penjajah. Menurut M. Hatta, mereka memiliki karakter yang lemah sebagai pejuang. Percikan pertentangan secara ideologis kemungkinan sudah dimulai M. Hatta sejak berada di Belanda.

sejarah Indonesia menenggelamkan nama Amir Syarifuddin sejak pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun, 19 September 1948. Akibat pilihan politiknya, ia dipinggirkan oleh penguasa atau “pemilik” rezim.²¹ Apalagi komunis dianggap identik “tidak ber-Tuhan” (ateis). Kebijakan politik Orde Baru yang menyasar Amir Syarifuddin, pada hal kontribusinya besar terhadap bangsa, nyaris hilang dari ingatan sejarah kemerdekaan Indonesia. Menanggapi kajian sejarah tentang Amir Syarifuddin ini, menurut Donald Bloxham, sejarawan harus memiliki pemahaman kesadaran yang tinggi dalam menulis Sejarah Identitas. Ia tidak sepakat dan mengkritik sejarah yang penuh dengan prasangka. Di mana kajian tentang sejarah pembentukan identitas sosial dan politik sering membuat kesimpulan tanpa mengetahui fakta mengenai objek (*ahistoris*). Dengan begitu sejarawan seakan menavigasi hubungan dan terjadinya keterputusan masa lalu. Selanjutnya, Bloxham menyatakan tentang permasalahan ini, bahwa “sejarah sering bahkan selalu ditulis oleh para pemenang yang kuat, pemenang di antara para pemenang.” Sekalipun demikian, pemenang itu sendiri akan dikalahkan seiring dengan berjalannya waktu dan pemenang yang baru akan datang.²²

Amir Syarifuddin salah satu tokoh penting dari kalangan Kristen Protestan. Ia memiliki peranan penting dalam mendasari jalannya pergerakan nasionalisme Indonesia. Semangat nasionalismenya dipengaruhi iman Kristen yang bersumber dari Alkitab. Karena Alkitab baginya adalah dasar iman atau petunjuk hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab memberikan warna tersendiri dalam aktivisme politiknya. Baginya, agama dan politik berjalan beriringan sehingga ia mampu bersikap moderat dan egaliter. Ditambah lagi pengaruh tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi lainnya, yang ikut mewarnai pemikirannya. Kesaksian akan betapa pentingnya sosok Amir Syarifuddin diungkapkan dua tokoh besar Indonesia yaitu Hatta dan Sukarno pada akhir tahun 1943. Mereka mengungkapkan kepada *Gunseikan* terkait penjatuhan hukuman mati terhadap Amir Syarifuddin oleh Jepang jika dilakukan akan terjadi keributan di tengah rakyat. Frederiek Djara Wellem mencatat dengan jelas tentang kesaksian Hatta dan Sukarno, Wellem menuliskan demikian “Amir Syarifuddin adalah seorang pemimpin rakyat dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat.

²¹Purba, *Amir Sjarifoeddin: Nasionalis Yang Tersisib*, vii.

²²Donald Bloxham, *History and Morality* (New York: Oxford University Press, 2020), 252-288.

Jikalau hukuman mati tetap dijalankan atasnya maka rakyat akan membenci Pemerintah Militer Jepang dan rakyat tidak mendukung tujuan perang. Akhirnya, hukuman mati ditiadakan menjadi hukuman seumur hidup”.²³

Terkait tulisan ini, ada dua tulisan tentang Amir Syarifuddin. Pertama, pemikiran seorang pendeta sekaligus teolog Frederiek Djara Wellem dalam bukunya “Amir Sjarifoeddin: Tempatnya dalam Kekristenan dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia”. Tulisan ini mengeksplorasi peranan orang Kristen lewat tokoh Amir Syarifuddin dalam perspektif Sejarah Gereja. Kedua, tulisan Gerry van Klinken, secara umum konsentrasinya lebih dominan terhadap kajian sosiologi Indonesia. Klinken melihat politik nasionalis minoritas begitu kuat diperankan dalam kemerdekaan Indonesia. Sementara kalangan minoritas memberi kontribusi politik sangat besar bagi kesatuan masyarakat terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia terlupakan. Namun, kajian dalam tulisan ini berbeda dengan apa yang ditulis Wellem dan Klinken, karena tulisan ini ditulis dalam perspektif Kitab Keagamaan dan Masyarakat. Kajian ini akan menemukan pergerakan Amir Syarifuddin yang sangat kuat dipengaruhi Kitab Suci sebagai landasan dan membentuk jalan kehidupan dan pikiran-pikirannya dalam perjuangan. Kemudian, mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan nasionalisme. Injil itu haruslah diwartakan dan diwujudkannyatakan melalui keikutsertaan orang-orang Kristen dalam pergerakan nasionalisme. Suara Injil dibuktikan dengan kehadiran orang-orang Kristen yang telah menerima kasih karunia Kristus di tengah masyarakat Indonesia secara bersama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menyajikan data secara analisis-deskriptif. Penelitian kualitatif menekankan prinsip-prinsip umum yang menyangkut makna pada objek permasalahan sosial berdasarkan penafsiran material.²⁴ Metode kualitatif dipilih agar makna lebih terperinci serta dapat mengorganisasikan ide yang dapat didasarkan pada literatur ilmiah tentang penelitian kualitatif. Lebih khususnya riset ini akan mengumpulkan cerita dari individu atau tokoh dalam bentuk

²³Frederiek Djara Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya Dalam Kekristenan Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: Ut Omnes Unum Sint Institute, 2009), 107.

²⁴John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 58-9.

dokumen dan percakapan kelompok terhadap tokoh yang diteliti.²⁵ Pendekatan penelitian ini dapat menuntun dan menolong penulis untuk mendeskripsikan cerita atau rangkaian pengalaman masa lalu kemudian menempatkannya dalam kronologi dan menafsirkan teks.²⁶ Selanjutnya, melakukan analisis dari data-data yang telah dikumpulkan seperti dokumen-dokumen dan sumber data kualitatif lainnya terkait sejarah kehidupan Amir Syarifuddin. Setelah itu menyajikannya secara deskriptif dengan proses, teori dan keunikan dari kehidupan Amir Syarifuddin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI AMIR SYARIFUDDIN

Amir Syarifuddin Harahap lahir pada tanggal 27 Mei 1907 di Medan, Sumatera Utara.²⁷ Ia berasal dari suku Batak. Ia adalah anak sulung dari tujuh bersaudara. Bapaknyanya bernama Baginda Soripada Harahap dan ibunya Basoenoe boru Siregar. Amir Syarifuddin adalah sepupu Soetan Goenoeng Moelia. Mereka memiliki *Ompung* yang sama dari pihak ayahnya, Ephraim Soetan Goenoeng Toea. Nama itu diberikan sebagai bentuk harapan dan doa ibunya, kelak ia menjadi pemimpin agama, seperti salah satu dari Sembilan Rasul Islam. Bapaknyanya berprofesi sebagai *hoofdjaksa* pada pemerintahan Hindia Belanda. Pada usia 14 tahun setelah menamatkan Sekolah Dasar (ELS: *Europeesche Lagere School*) berbahasa Belanda di Medan, Sumatera Utara, bapaknyanya mengirimnya ke Belanda untuk melanjutkan pendidikan SLTA.²⁸ Dia mulai belajar pada September 1921 di Gymnasium Negeri di Haarlem. Amir Syarifuddin tinggal bersama sepupunya Moelia pada keluarga Smink di Haarlem, 29 kilometer sebelah Utara kota Leiden. Amir Syarifuddin berpindah dari Haarlem ke Leiden dan tinggal di rumah Nyonya A.A. van de Loosdrecht Sizo. Nyonya A.A. van de Loosdrecht Sizo adalah janda pekabar Injil yang diutus oleh *Gereformeerde Zending Bond* (GZB) ke Tanah Toraja pada tahun 1913. Ternyata, tidak hanya Amir Syarifuddin yang tinggal di rumah Nyonya A.A. van de Loosdrecht Sizo, tetapi ada mahasiswa Indonesia bernama Ferdinand Tampubolon. Akhirnya mereka menjadi sahabat dekat. Ferdinand Tampubolon merupakan anak muda yang berasal dari suku

²⁵Creswell, 98.

²⁶Creswell, 264-65.

²⁷Wellem, *Amir Syarifuddin: Tempatnya Dalam Kekerstenan Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, 30.

²⁸Klinken, *5 Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*, 170.

Batak yang berasal dari Tapanuli. Ia banyak bercerita tentang Injil kepada Amir Syarifuddin. Selain berasal dari negara yang sama, adapun jalinan kekerabatan yang dibangun mereka karena sesama suku Batak. Kemudian hari Ferdinand Tampubolon jatuh sakit lalu meninggal. Sebelum Ferdinand Tampubolon jatuh sakit, ia menghadiahkan Alkitab yang penuh dengan goresan tinta pada ayat-ayat Alkitab. Pada saat itulah Amir Syarifuddin pertama sekali memiliki Alkitab walaupun ia masih beragama Islam.²⁹

Pada tahun 1926-1927, ia menjadi anggota pengurus perhimpunan siswa Gymnasium di Haarlem. Ia tidak hanya berbakat dalam berorganisasi, tetapi juga tekun dalam membaca buku-buku Moliere, William Shakespeare dan Perjanjian Baru. Di samping kerja intelektual yang serius, ia sudah mulai bersinggungan dengan bacaan politik. Setelah ia lulus ujian SLTA, Amir Syarifuddin pulang ke kampung halaman. Hal itu disebabkan karena desakan keluarganya, pada hal besar harapan teman-temannya agar ia tetap melanjutkan pendidikan di Belanda. Dorongan teman-temannya itu mengingat ia adalah seorang yang cerdas, pintar, aktif berorganisasi dan bergaul. Ia pulang dengan kapal menuju ke Jakarta. Beberapa waktu ia tinggal di Jakarta, dari situ ia langsung menuju ke Sumatera Utara. Pada tahun 1927, ia masuk Sekolah Hukum (*Recht Hooqe School*, RHS) di Batavia (kini Jakarta). Sekolah hukum ini dibuka pada tanggal 28 Oktober 1924. Sejak ia sekolah di RHS, kegiatan organisasinya semakin lebih aktif. Aktivitasnya sangat signifikan. Didukung lagi lingkungan Sekolah Hukum Batavia yang ikut membentuk dirinya menjadi cikal-bakal nasionalis sejati. Di sini juga ia bertemu Muhammad Yamin yang di kemudian hari menjadi sahabat karibnya dalam pergulatan melawan kolonialisme. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan yang paling progresif bagi kaum intelektual Indonesia. Iklim ini sangat cocok baginya. Di sini ia semakin mempertajam dan memberikan perhatian seluruhnya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Semasa menempuh pendidikan di Sekolah Hukum awal-awal ia tinggal bersama sepupunya, Soetan Goenoeng Moelia. Namun di kemudian hari pindah mengikuti teman satu sekolahnya ke asrama pelajar di Jalan Kramat 106 (*Indonesisch Clubgebouw*). Pada tahun 1932, ia menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Hukum di Batavia.³⁰

Amir Syarifuddin sangat terpesona melihat kepribadian Profesor Mr. J.M.J Schepper, ahli Ilmu Hukum Pidana dan Filsafat Hukum di

²⁹Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya Dalam Kekristenan Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, 35.

³⁰Klinken, *5 Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*, 172-3.

Rechtshoogeschool. Yang membuat semakin memukau lagi akan kepribadian Schepper ketika melakukan pembelaan terhadap Ir. Sukarno di hadapan pengadilan Belanda pada tahun 1930. Orang tidak ragu terhadap Schepper karena membela keadilan yang terinjak-injak oleh pemerintah Hindia Belanda. Mereka akhirnya bersahabat erat. Persahabatan Amir Syarifuddin dengan Schepper mengawalinya dekat dengan Dr. C.L. van Doorn. Van Doorn merupakan tokoh pendiri *Christelijke Studenten Vereeniging* (CSV) merupakan mantan sekretaris *Nederlandse Christen Studenten Vereeniging* (NCSV). Setelah tiba di Indonesia tahun 1926, agronom ini membuka pemondokan untuk mahasiswa, terutama bagi mahasiswa Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Di sini Amir Syarifuddin turut serta beraktivitas dalam kegiatan-kegiatan *Christelijke Studenten Vereeniging* (CSV) di Jalan Kebon Sirih No. 44 Batavia. Tempat ini menjadi salah satu pusat pembentukan mahasiswa. Amir Syarifuddin yang sudah memiliki dasar pembelajaran Alkitab dan kekristenan di Belanda, kemudian lagi belajar agama Kristen kepada Profesor Mr. J.M.J Schepper. Pada tanggal 16 Oktober 1935 Amir Syarifuddin melaksanakan pernikahannya dengan seorang gadis yang sangat dicintainya bernama Zainab Harahap. Pemberkatan pernikahannya dilaksanakan Pdt. Peter Tambunan di HKBP Kernolong. Amir Syarifuddin dan Zainab memiliki enam orang anak, diantaranya dua orang anak laki-laki dan empat anak perempuan, di mana hanya tiga yang hidup hingga dewasa.³¹ Mantan Perdana Menteri Republik Indonesia ini meninggal pada tanggal 19 Desember 1948 ditembak mati tanpa proses hukum di Desa Ngaliyan, Solo. Eksekusi mati terhadapnya bersama 10 pemimpin teras kelompok komunis dilakukan pada tengah malam. Sebanyak 20 orang penduduk desa disuruh tentara menggali lubang sedalam 1,7 meter. Sebelum ia dieksekusi, ia bertanya kepada kapten TNI yang ada di situ: “Saya mau diapakan?” Jawabnya: “Saya tentara, tunduk pada perintah atasan.” Kapten TNI itu diperintahkan oleh Gubernur Militer Kolonel Gatot Subroto. Sebelas orang itu menyanyikan Indonesia Raya dan Internationale. Kemudian, setelah selesai bernyanyi Amir Syarifuddin berseru: “Bersatulah kaum buruh seluruh dunia! Aku mati untukmu!”. Semuanya lalu ditembak satu per satu. Eksekusi terhadap Amir Syarifuddin tanpa alasan yang jelas. Ia dieksekusi tanpa pengusutan dan keputusan pengadilan.³²

³¹ Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya Dalam Kekristenan Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, 64-65, 68, 199.

³² Asvi Warman Adam, *Seabad Kontroversi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 44.

Perjumpaan Amir Syarifuddin dengan Alkitab

Pada saat Amir Syarifuddin sekolah di negeri Belanda, ia telah banyak belajar tentang Alkitab. Saat di Belanda Amir Syarifuddin mengalami pergumulan batin. Sampai ia pulang ke Indonesia, ia masih bergulat untuk menemukan kebenaran. Di tengah-tengah kesibukan pendidikan dan pergerakan kemerdekaan Indonesia, ia dan kawan-kawannya mengalami kekosongan batin yang dahsyat. Mereka mencari kebenaran sebagai dasar untuk bereksistensi. Abu Hanifah dan Muhammad Yamin, sebagai sahabat dekat tentu mencoba untuk memuaskan batinnya dengan belajar filsafat, teosofi dan bacaan ilmu pengetahuan lainnya, tetapi belum juga mampu memberikan kebenaran atas kekosongan batin mereka. Di saat itulah Amir Syarifuddin mulai mendekati gereja Kristen. Persahabatannya dengan kalangan agama Kristen dan perjumpaannya dengan Kitab Keagamaan agama Kristen (Alkitab) semakin memperoleh arti positif. Juga, lewat orang-orang yang berada di lingkungan perkumpulan pemuda Kristen di Kramat 106 yang sering dikunjungi misionaris Eropa, ia melihat pengetahuan yang baru. Tokoh pemuda Kristen Dr. C.L. van Doorn memiliki pandangan positif terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bahkan, dalam konferensi-konferensi CSV, misionaris Eropa ini berusaha meyakinkan pemuda atau mahasiswa Kristen Indonesia bahwa pemuda atau mahasiswa Kristen Indonesia dapat menjadi Kristen dan sekaligus menjadi nasionalis sejati. Perhatian itu membuktikan bahwa van Doorn memiliki gagasan nasionalisme Indonesia yang dapat dibagikan. Amir Syarifuddin tertarik dengan gagasannya sekalipun dasar pemahaman Amir Syarifuddin telah ada sebelum gagasan nasionalisme Indonesia yang akan dikembangkannya di sekitar CSV.³³ Bagi Amir Syarifuddin, diskusi-diskusi atau percakapan yang dipimpin tokoh-tokoh Kristen itu berbeda dengan zendeling-zendeling lainnya. Pada umumnya sikap zending terhadap kekristenan anti-politik. Namun, perjumpaan gagasan nasionalisme dan tanggung jawab orang Kristen di Indonesia yang sering diikutinya, maka Amir Syarifuddin dengan van Doorn bersinergi—demi terbangunnya daya kritis dan rasa cinta tanah air. Dukungan van Doorn kepada pemuda dan mahasiswa di lingkungan Kramat 106, dilihatnya tidak hanya hanya mengkaji tentang Alkitab saja, tetapi juga menggumuli persoalan bangsa dan mengembangkan sikap nasionalisme Kristen. Sebagai seorang aktor intelektual pemuda masa itu, tentu Amir Syarifuddin terkesan dan percaya kepada beberapa misionaris

³³Klinken, *5 Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*, 172.

yang ikut menyuburkan gerakan kaum muda nasionalis. Melalui Penelaahan Alkitab (PA) yang diajarkan tokoh Kristen seperti Dr. C.L. van Doorn dan Dr. Hendrik Kraemer, misionaris Kristen yang cukup terkenal pada masa itu memiliki orientasi pada pencarian jati diri, menghidupkan pikiran kritis, dan bagaimana menjadi Indonesia. Itu diwujudkan dalam tugas pembangunan masyarakat Indonesia. Pendidikan agama yang bersumber pada Alkitab didiskusikan dan saling bertukar pendapat. Salah satu tujuan pendidikan Alkitab di lingkungan Kramat 106 agar pemuda Kristen Indonesia memiliki pencarian pikiran-pikiran solidaritas baru. Relasi sosial di dalam komunitas Kramat 106 membuat Amir Syarifuddin terbentuk menjadi pribadi yang tangguh dan bahkan terlatih menjadi orang yang religius. Diskusi-diskusi dan pertukaran pendapat tentang Alkitab dan nasionalisme Indonesia membangkitkan kesadaran iman Amir Syarifuddin. Pandangannya semakin berkembang terhadap intelektual dan aktivismenya.

Alkitab bagi Amir Syarifuddin yang modernis memiliki pengaruh besar dalam kehidupan dan keluarganya. Semenjak ia menjadi Kristen, Amir Syarifuddin dan anggota keluarganya sangat taat beragama dan bergereja. Pendalaman dan perkembangan tentang agama Kristen dalam hidupnya dimulai dengan membaca kitab Injil dengan teratur. Pembacaan kitab Injil tidak hanya dari Alkitab berbahasa Indonesia, tetapi diiringi juga pembacaan Injil berbahasa Yunani (Gerika).³⁴ Minatnya terhadap Kitab Suci diperlihatkan dengan merujuk bacaan asli Injil yaitu bahasa Yunani. Perjumpaannya terhadap Alkitab menjadi jawaban atas persoalan kehidupannya. Tak bisa dipungkiri persoalan-persoalan eksistensial dalam kehidupannya, Alkitab memiliki jawaban yang jelas dan mendasar. Istilah ini disebutkan Th. Sumartana “semacam pijakan rohani”. Seseorang yang beragama jika diperhadapkan pada persoalan-persoalan eksistensial yang sangat berat, baik persoalan pribadi, keluarga, dan juga persoalan masyarakat atau persoalan hidup lainnya, maka individu membutuhkan pegangan batin atau jawaban rohani yang dapat mendorong dan mendukung.³⁵ Jika merujuk apa yang disebutkan Th. Sumartana, maka salah satu fungsi posisi Alkitab di sini adalah, menjadi instrumen pembenaran terhadap persoalan dan sikap hidup. Alkitab merupakan pembenaran terhadap sikap kebangsaannya.

³⁴Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya Dalam Kekristenan Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, 68-9.

³⁵Th. Sumartana, *Tuhan Dan Agama: Dalam Pergulatan Batin Kartini* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), 39.

Teks-teks Alkitab yang diteliti Amir Syarifuddin berhasil memikat batinnya. Perjumpaannya dengan Ferdinand Tampubolon, seorang pemuda yang rajin membaca Alkitab, pada saat itulah hati Amir Syarifuddin begitu tertarik untuk mempelajari Alkitab. Apalagi ia berada di rumah seorang pekabar Injil beraliran Calvinis, banyak mengetahui tentang teologi dan kekristenan. Secara implisit lingkungan keluarga penganjil ini turut mempengaruhi kehidupannya. Tak bisa dipungkiri bahasa religius dari keluarga tempat Amir Syarifuddin tinggal di Belanda, ternyata memberikan pengaruh besar akan ketertarikannya pada Alkitab. Pengalamannya dengan bahasa religius lewat diskusi yang dibangun dengan Ferdinand Tampubolon menempati ruang hatinya. Peristiwa itu merengkuh batinnya. Teman satu rumah sekaligus sahabat karibnya membuat Amir Syarifuddin terpanggil kuat untuk memahami Alkitab. Peristiwa tersebut menurut Yusak merupakan *the inner texture of a text concerns communication. What is in the text is part of a communication transaction*. Jadi, bahasa adalah aspek penting dalam berkomunikasi dan bereksistensi. Bahasa merupakan medium untuk menyampaikan gagasan, nilai-nilai, konsep, ajaran, doktrin dan ideologi.³⁶ Salah satu nilai penting yang disuarakan Alkitab adalah konsep pembebasan dan kemerdekaan. Jadi, jika Alkitab menjadi rujukan dan ajaran memberi pengetahuan sejati sebagai jalan hidup, maka teks Alkitab syarat dengan ideologi. Suara atau makna dari bahasa teks-teks Alkitab membuatnya terpanggil menjadi seorang Kristen yang ingin memperdalam teks-teks Alkitab.

Panggilan menjadi Kristen baginya bukanlah sesuatu hal yang mudah dikarenakan latar belakang agama Amir Syarifuddin adalah Islam. Ia berasal dari sebuah keluarga yang taat dan ketat beragama. Penolakan orangtuanya karena berpindah agama membuat Amir Syarifuddin bergumul dan hatinya berkecamuk. Akan tetapi, tekad Amir Syarifuddin setelah sekian lama mempelajari dan meneliti Alkitab dan kekristenan, membuatnya yakin dan teguh. Pada akhirnya, Amir Syarifuddin menerima baptisan yang dilayankan Pdt. Peter Tambunan di HKBP Kernolong pada tahun 1931.³⁷ Tentu panggilan iman itu sepenuhnya adalah peran Roh Kudus, di mana manusia tidak memiliki kuasa untuk membuatnya menganut agama Kristen. Kemurnian hatinya yang terpanggil menjadi warga gereja semakin

³⁶Yusak Budi Setyawan, "Kitab Keagamaan Dan Bahasa Religius Perspektif Sosiologi Pengetahuan," in *Bahan Ajar Kuliah Fakultas Teologi UKSW* (Salatiga, 23 September 2020).

³⁷Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya Dalam Kekristenan Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, 65.

membuatnya lebih lagi bertanggung jawab menjadi orang Kristen Indonesia.

Perjumpaannya dengan Alkitab memberikan arah baru dalam membentuk solidaritas sosial baru. Membentuk manusia nasionalis memerlukan relasi yang kuat. Menurut Yusak, relasi adalah salah satu faktor terpenting dalam pembentukan manusia. Relasi dapat menciptakan sebuah komunitas atau organisasi sebagai tujuan berelasi. Dalam komunitas terkecil sekalipun relasi antar manusia membentuk manusia itu sendiri. Hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat dengan kitab-kitab keagamaan dijembatani oleh bahasa, khususnya bahasa religius. Bahasa memuat pengetahuan, pengalaman, dan menjadi alat untuk meneruskan gagasan, nilai, konsep ke generasi. Pengalaman religius tertuang, terkristal dan terbekukan dalam bahasa yang kemudian cair dalam komunikasi (religius). Kitab Keagamaan selalu termuat dan dimanifestasikan dalam bentuk bahasa.³⁸ Selain Amir Syarifuddin terbentuk karena relasi di dalam komunitas mahasiswa dan kaum muda berintelektual di Kramat 106 dan CSV of Java.³⁹ Diskusi-diskusi yang dibangun pada perkumpulan mahasiswa atau pemuda Kristen tentang keadilan, kesetaraan, persatuan dan kesatuan, pembebasan dan kemerdekaan, menjelma pada tindakan perlawanan dan pengetahuan kaum muda disekitaran Amir Syarifuddin.

Panggilan Amir Syarifuddin terhadap Pergerakan Nasionalisme

Sejak Amir Syarifuddin belajar di sebuah SLTA negeri (*Gymnasium*) yang berkualitas di Leiden dan Haarlem pada tahun 1921, dia sudah mengenal Perhimpunan Indonesia (PI). Organisasi yang berlatar belakang pergerakan nasional yang terhimpun dari pelajar-pelajar Indonesia menjadi kemungkinan besar pengenalan Amir Syarifuddin terhadap politik pergerakan nasional. Apalagi sosok Amir Syarifuddin dikenal sebagai siswa yang sangat cemerlang dan aktif. Ia fasih berbahasa Yunani Klasik dan Latin serta bahasa Prancis dan Inggris. Sebelumnya, pada waktu ia menempuh Sekolah Dasar, ia sudah menggunakan bahasa Belanda di sekolahnya di Sumatera Utara. Apalagi bapaknya adalah seorang jaksa publik senior yang di tempatkan di Sumatera Utara. Ditambah lagi terhadap sepupunya Soetan Goenoeng Moelia—yang lebih tua daripada Amir Syarifuddin, yang sudah lebih dahulu memiliki paradigma gerakan

³⁸Setyawan, “Kitab Keagamaan Dan Bahasa Religius Perspektif Sosiologi Pengetahuan.”

³⁹Organisasi CSV ini kemudian menjadi cikal bakal Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) dengan motto *Ut Omnes Unum Sint* (Agar Semua Menjadi Satu).

emansipasi nasional.⁴⁰ Sedangkan pergerakan nasionalisme Amir Syarifuddin secara tegas dan terlihat pada tahun 1927. Ketika itu, ia baru memulai Sekolah Hukum di Batavia.⁴¹ Ia dikenal bergaul pada siapa saja tanpa memandang latar belakang sehingga memudahkannya mengembangkan gerakan pemikirannya.

Setelah Amir Syarifuddin kembali ke Indonesia pada September 1927. Ia menyadari sebagian kalangan yang mengaku nasionalis masih bersifat konvensional yaitu perjuangan berbasis agama (eksklusif). Menurut mereka gerakan nasionalisme ini bertujuan membangun peradaban dan penataan hanya pada satu model agama. Nasionalisme yang ditawarkan Amir Syarifuddin, tak hanya sebatas nasionalitas—yang masih sebatas asal-usul etnis. Ia mengkritik nasionalisme yang bersifat primordial itu. Menurut keterangan Gerry, semasa Amir Syarifuddin berumur 22 tahun sudah bergairah sekali membahas dan menjadikan tokoh-tokoh Indonesia dan internasional sebagai kutipannya menulis. Ia kagum terhadap pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Karl Marx, Robespierre, Noto Soeroto, Sun Yat Sen, Gandhi dan masih banyak lagi. Ia dan beberapa temannya seperti Mohammad Yamin, Abu Hanifah, dan lainnya, mendetail mengkaji arti revolusi, revolusi Perancis, revolusi Amerika, revolusi Rusia, Cina sampai gerakan nasional Gandhi. Menurut kesaksian sahabatnya Hanifah, hampir semua revolusi di dunia telah dibahas mereka secara detail dan didiskusikan dengan amat sengit.⁴² Berpondasikan pada pemikir besar itu Amir Syarifuddin mengkonstruksi konsep gerakan nasionalisme yang merdeka dan revolusioner. Sehingga konsep itu menjadi miliknya. Ia menegaskan kepada orang Kristen, tidak perlu membangun dunia Kristen dalam perspektif yang sempit (Pan-Kristen).⁴³ Amir Syarifuddin bermaksud agar gagasan orang Kristen tentang nasionalisme tidak bersifat mempersatukan agama. Nasionalisme orang-orang Kristen tidak terjebak pada nasionalisme yang bersifat primordial, yang habis dikritiknya. Suara dan pergerakan nasionalisme kekristenan harus disuarakan sebagai perjuangan sosial, demokrasi, politik dan ekonomi yang sesuai dengan Injil Kristus. Baginya kitab Injil membebaskan dan menghadirkan kesetaraan terhadap bangsa

⁴⁰Klinken, *5 Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*, 170.

⁴¹Klinken, 170-1.

⁴²Abu Hanifah, "Revolusi Memakan Anak Sendiri: Tragedi Amir Sjarifuddin," in *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, ed. Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, and Daniel Dhakidae (Jakarta: LP3ES, 1978), 193.

⁴³Klinken, *5 Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*, 172.

Indonesia. Hal ini menunjuk pada kesetaraan hidup bersama dalam bangsa Indonesia. Konsep ini yang selalu diperjuangkan hingga kematiannya.

Pembebasan dan semangat perjuangan dalam Alkitab begitu menginspirasi Amir Syarifuddin. Narasi-narasi yang tertindas dan tersisihkan menyisakan banyak hal untuk dikaji lebih lanjut olehnya. Amir Syarifuddin terus membangun semangat pergerakan dalam komunitas-komunitas hingga mendekati gereja untuk secara bersama melakukan perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme.⁴⁴ Nilai-nilai perjuangan nasionalisme terus-menerus dikaji dan diperdalam perspektif teks-teks keagamaan, secara khusus Alkitab. Inspirasi yang didapatkan dari kisah-kisah Alkitab di kemudian hari dijadikannya sebagai role model atau rujukan dalam menenun identitas politiknya. Salah satu kisah yang dipelajarinya dari Kitab Perjanjian Lama yaitu perjuangan pembebasan yang dilakukan Nabi-Nabi seperti Amos, Yeremia dan Yesaya. Kehadiran para nabi melepaskan belenggu dari pihak kolonial yang menjajah bangsa Israel. Penindasan dan penghisapan yang dilakukan terhadap bangsa yang dipimpin Nabi Amos, Nabi Yeremia dan Nabi Yesaya haruslah dilawan dan dilepaskan sesuai pesan Allah. Para nabi yang dipanggil Allah untuk melepaskan bangsa Israel dari perbudakan dan penindasan. Pesan keadilan dan kebenaran serta upaya pembebasan bangsa Israel yang telah ditawan oleh penjajah merupakan salah satu pesan teologis dari kitab para nabi. Hasil pemeriksaan terhadap teks-teks Perjanjian Lama yang dilakukan Amir Syarifuddin memberikan ruang seluas-luasnya untuk pembentukan jati dirinya dan menjadi pelaku suara kenabian. Kesetiaan atas pembacaan Alkitab menjadi landasan teoritisnya dan aktivitas politik keindonesiaannya. Pemaknaan ini berkembang dan terintegrasi dalam perjuangan Indonesia merdeka. Pesan-pesan iman dari Alkitab tentang pembebasan, solidaritas, keadilan dan kebenaran, pemberdayaan manusia, perjuangan dan kepedulian sosial adalah cita-cita gerakannya bagi Indonesia. Ditambah lagi sosok ayahnya merupakan penegak keadilan dan kebenaran. Dengan pekerjaan ayahnya sebagai jaksa publik senior tentu secara implisit memberikan pengaruh dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Nilai-nilai nasionalisme menjadi teologis karena di dalamnya memiliki makna: harapan baru, cinta tanah air yang merupakan anugerah Tuhan, perlawanan terhadap kolonial, kesatuan dan persatuan serta

⁴⁴Abu Hanifah, "Revolusi Memakan Anak Sendiri: Tragedi Amir Sjarifuddin," in *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, ed. Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, and Daniel Dhakidae (Jakarta: LP3ES, 1978), 198.

kemerdekaan. Dalam kerangka perjuangan kemerdekaan Indonesia itu, menurut John Titaley, sebagai orang Kristen dan Indonesia maka Injil Kerajaan Tuhan haruslah dirasakan di mana konteks kehidupan seseorang itu berlangsung.⁴⁵ Kedua identitas yang dimiliki Amir Syarifuddin ini dinyatakan lewat konsep berpikirnya tentang Alkitab dan Keindonesiaan, sehingga ia dapat menjalankan tugas panggilannya sebagai nasionalis Kristen Indonesia. Dengan itu juga ia telah mengamalkan ajaran agamanya.

Samudra Eka Cipta menyampaikan nasionalisme yang terjadi pada tahun 1901-1920, sebagai awal munculnya berbagai organisasi pergerakan di Indonesia. Hal itu merupakan gerakan komunitas yang dicita-citakan secara kolektif. Mereka merupakan suatu komunitas yang memiliki pandangan luas karena memiliki kesamaan baik nasib dan tujuan untuk membentuk kekuatan nasional.⁴⁶ Kepiawaian Amir Syarifuddin dalam menjawab permasalahan bangsa yang terjajah, ia mampu membentuk corong perjuangan dari berbagai latar belakang apapun seperti organisasi, partai politik dan komunitas lainnya. Menurut Anderson, tak lama setelah jatuhnya pemerintahan kolonial Belanda, P.J.A. Idenburg, Direktur Jenderal Departemen Pendidikan menghubungi Amir Syarifuddin agar rela mengorganisasikan jaringan intelijen di bawah tanah jika terjadi pendudukan Jepang. Amir Syarifuddin setuju dan diberikan 25.000 gulden untuk membiayai jaringan gerakan bawah tanah. Sikap ini tentu dilakukan dalam rangka perlawanan fasisme Jepang yang menurut informasi yang didapatkan pendudukan Jepang akan terjadi. Dalam tulisan Anderson, Direktur Jenderal Idenburg mengakui dan menganggap Amir Syarifuddin mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menjalankan pergerakan bawah tanah. Orang-orang yang melakukan gerakan bawah tanah ini berorientasi untuk menggalang solidaritas dan mempersiapkan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Mereka pada dasarnya dan hampir seluruh gerakan bawah tanah adalah perwujudan pemuda. Ia melihat basis-basis kelembagaan utama bagi gerakan-gerakan bawah tanah di kota besar adalah asrama-asrama. Aktivitas dan pelatihan yang disampaikan di asrama-asrama kebanyakan bertemakan nasionalisme. Amir Syarifuddin termasuk menjadi politis nasionalis terkenal pada tahun 1930-an. Ia disejajarkan dengan

⁴⁵John A. Titaley, *Religiositas Di Aleneia Tiga: Pluralisme, Nasionalisme Dan Transformasi Agama-Agama* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2013), 65-6.

⁴⁶Samudra Eka Cipta, "100% KATOLIK 100% INDONESIA: Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme Umat Katolik Di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2020): 175.

Sukarno, Hatta, Yamin, dan Sunario S.H.⁴⁷ Menambahkan itu, selain Amir Syarifuddin sebagai seorang aktor pergerakan nasional yang handal dan dipercaya memiliki kemampuan tinggi untuk mengorganisir. Ia juga dipercaya sebagai tokoh utama sebagai perantara dengan Belanda. Peran Amir Syarifuddin sangat sentral dalam perjuangan diplomasi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal itu dipaparkan dengan jelas oleh sejarawan dan cendekiawan, Onghokham menyampaikan ada dua tokoh utama ditampilkan sebagai perantara dengan Belanda yaitu Amir Syarifuddin dan Sjahrir. Kedua-duanya mempunyai sejarah yang baik dalam pergerakan nasional.⁴⁸ Sebagai tokoh pemikiran politik dan partai politik, ia tak lupa mencurahkan perhatiannya pada masalah komunikasi dan pendidikan politik, bahasa, pers, dan kantor berita, sekolah dan pendidikan civik.⁴⁹ Penelitian Hans Pols menuliskan, Amir Syarifuddin disebutkan sebagai salah satu nasionalis yang mampu “mengimajinasi” atau was-was sebelum dimulainya invasi Jepang ke Indonesia. Ia termasuk yang paling menonjol dalam mengantisipasi serangan militer Jepang. Pada masa rezim Jepang ada dua aktivis politik yang giat melakukan perlawanan keras terhadap Jepang, yaitu Amir Syarifuddin dan Sutan Sjahrir. Pergerakan ini merupakan kerja sama rahasia yang disepakati dengan Sukarno dan M. Hatta.⁵⁰ Amir Syarifuddin tak hanya berhasil membangun massa pada tataran politik nasionalis tetapi juga mengorganisir nasionalisme warga gereja.

Politik Amir Syarifuddin bersikap kritis terhadap setiap perkembangan masyarakat. Sosoknya dikenal dengan revolusioner, tegas, radikal dan egaliter dalam membangun persatuan organisasi-organisasi. Amir Syarifuddin seorang pemimpin yang piawai berbicara di tengah-tengah massa, dan juga tahu bagaimana berbicara dengan masyarakatnya sehingga dapat diterima berbagai kalangan. Bahkan karena begitu harum kiprahnya dan pikirannya dianggap melampaui zamannya. Amir Syarifuddin dikatakan dalam sebuah dokumen NEFIS (*Netherlands Expeditionary Forces Intelligence Service*), posisi rahasia yang dipimpin Hubertus Johannes van

⁴⁷Benedict Anderson, *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang Dan Perlawanan Di Jawa 1944-1946*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 57-63.

⁴⁸Onghokham, “Pemberontakan Madiun 1948: Drama Manusia Dalam Revolusi,” *Prisma* 7 (1978): 58–9.

⁴⁹Jacques Leclerc, *Amir Sjarifuddin Antara Negara Dan Revolusi* (Jakarta: Jaringan Kerja Budaya, 1996), 9.

⁵⁰Hans Pols, *Merawat Bangsa: Sejarah Pergerakan Para Dokter Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2019), 222-3.

Mook, tertanggal 9 Juni 1947, menyebutkan Amir Syarifuddin bahwa “Ia mempunyai pengaruh besar di kalangan massa dan orang yang tak mengenal takut”.⁵¹ Amir Syarifuddin memberikan sesuatu yang baru—melalui legenda keemasannya. Ia menjulukinya *Amir Sang Pembangun*. Pembangun bisa diterjemahkan ke dalam gerakannya yang berjuang pada lintas batas seperti; anggota pengurus perhimpunan siswa Gymnasium di Haarlem (1922-1927), mewakili Jong Batak Bond dan bendahara Sumpah Pemuda (1928), Jong Sumatranen Bond, Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), Partindo, CSV, dll. Menambahkan lagi, dalam keseharian hidupnya, ia masuk pada kegiatan-kegiatan keagamaan, politik, dsb. Tentu ini menjadi karakter dan keunikan dirinya pada zamannya. Kemampuan yang tidak diragukan lagi oleh para tokoh lainnya, termasuk Sukarno, M. Hatta dan Sutan Sjahrir.⁵²

Pengaruh Alkitab dalam Pergerakan Nasionalisme Amir Syarifuddin Sebagai Sumbangsih Kekristenan di Indonesia

Alkitab merupakan Kitab Keagamaan. Ia adalah produk dari sebuah agama yang hidup. Memuat ekspresi dari sebuah warisan agama. Dalam Alkitab memuat ajaran-ajaran dan praktik kehidupan beragama dalam sebuah tulisan-tulisan. Menurut perspektif Kitab Keagamaan dan masyarakat, Kitab Suci adalah pertunjukan bahasa, dan bahasa adalah bagian dari struktur masyarakat, budaya, ideologi dan agama. Alkitab yang dianggap sakral kemudian dicairkan dalam bentuk tindakan sosial. Itu berarti, ia memiliki implikasi dalam kehidupan masyarakat, termasuk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, agar implikasi sosial itu tercapai maka diperlukan relasi. Menurut Yusak, salah satu aspek terpenting dalam pembentukan manusia adalah relasi. Dalam komunitas terkecil relasi antar manusia membentuk manusia itu sendiri. Relasi terjalin melalui bahasa oral (verbal), non-verbal dan juga tertulis.⁵³ Hal ini memperlihatkan bagaimana teks-teks alkitabiah yang tertuang dalam bahasa religius merupakan cara untuk bereksistensi. Ia menyampaikan ide-ide teologis, nilai-nilai, konsep, ajaran, dan ideologi. Ini perlu disampaikan dan diteruskan ke generasi selanjutnya. Maka pengalaman religius ini haruslah dikomunikasikan. Ia dituangkan dalam bentuk bahasa. Itu artinya, manusia

⁵¹Leclerc, *Amir Sjarifuddin Antara Negara Dan Revolusi*, 20.

⁵²Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya Dalam Kekristenan Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, 60.

⁵³Yusak B. Setyawan, “Kitab Keagamaan, Ideologi, Budaya Dan Komunitas,” in *Bahan Ajar Kuliah Fakultas Teologi UKSW* (Salatiga, 2020).

mengungkapkan pengalaman tentang Allah sebagai realitas tertinggi (Transenden).⁵⁴

Teks-teks alkitabiah dimuat dalam bahasa, maka dapat dibaca sebagai literatur dan klaim kebenaran. Teks adalah matriks tebal dari jaringan atas terjalannya makna dan efek makna. Makna (suara) dalam teks sebagai media untuk 'kesadaran' atau 'visi' dari karakter dan narator, yang merupakan 'konkretisasi yang diambil dari dunia yang terwakili'.⁵⁵ Dalam perspektif Kitab Keagamaan dan ideologi, Alkitab merupakan teks suci yang dapat menuntun pengikutnya untuk bertindak lebih jauh yang mengikuti karakter dan narator. Upaya itu sebagai wujud nyata dari apa yang mau disuarakan oleh teks. Masyarakat sebagai subjek sekaligus objek agama memiliki tanggung jawab mempedomani teks-teks keagamaan yang merupakan Alkitab. Alkitab dapat menjadi simbol dan identitas. Simbol sering memuat kekuatan dan identitas dari suatu komunitas yang syarat dengan ideologi. Alkitab sebagai literatur tentu dapat melegitimasi kekuatan dan ideologi.

Alkitab salah satu mendasari sekaligus menguatkan pergerakan di ranah publik dengan berbagai latar belakang dan motivasi. Alkitab ditempatkan dan diusung sebagai salah satu pondasi perjuangan (*spirit*) kehidupan sosial yang nyata. Alkitab yang sakral di ranah publik dapat memuat kontrol terhadap masyarakat karena dianggap sebagai klaim kebenaran. Bahasa Alkitab yang merupakan bahasa religius dapat menjadi penghubung kuat dan legitimasi dalam masyarakat agar menguatnya eksistensi dan ideologi pergerakan melalui keterbukaan bahasa religiusnya di ranah publik. Aspek lain dari Alkitab di ranah publik dapat mewakili pemikiran dan komunikasi yang disampaikan sehingga tetap memiliki relasi kuat dan menanamkan nilai-nilai di tengah masyarakat dan bangsa. Sebab dalam setiap komunitas atau organisasi Kristen melalui Alkitab kehadiran Allah dapat tercipta kesakralan dan perjuangan komunitas (Kristen).

Pengalaman eksistensial Amir Syarifuddin semakin menenggelamkan dirinya pada yang transenden. Keyakinan terhadap Injil semakin membuat hidupnya teguh, berani dan setia pada ajaran-ajaran Kristus. Baginya, Injil yang diberitakan di tengah konteks Indonesia tidak dilihat sebagai pemberitaan pengaruh dan semangat Barat. Menyebarkan Injil di Indonesia tidak dengan kepercayaan dan menurut perspektif Barat.⁵⁶ Ia mengajak

⁵⁴Setyawan.

⁵⁵Setyawan.

⁵⁶Mr. A. Sjarifoeddin, "Menoedjoe Kedjemaat Indonesia Asli," dalam *Boekoe Peringatan Hari Djadi Isa Al-Maseh* (Jakarta Raya: Komite Penerbit Boekoe Peringatan Hari Djadi Isa Al Masch, 1942), 8.

warga Kristen yang sungguh-sungguh mengenal Kristus tidak tercerabut dari nilai-nilai keindonesiaan. Mereka yang terikat pada Kristus, yang benar-benar meyakini bahwa Kristus satu-satunya dasar dan hidup dari kasih karunia Tuhan, ia adalah penjelmaan kehendak Allah. Orang-orang Kristen haruslah menghidupi panggilannya di tengah nilai-nilai masyarakat Indonesia. Orang-orang Kristen hadir dalam masyarakat Indonesia. Ia juga berdiri menurut panggilan iman Kristen dan keindonesiaan. Menurut Amir Syarifuddin dengan pemahaman inilah dapat membuat orang-orang Kristen terus berjuang demi bangsa dan negara.

Amir Syarifuddin tetap tekun dan setia membaca Alkitab sekalipun ia di penjara. Kemana pun ia pergi tak lupa Alkitab selalu di saku bajunya. Ketika ia di penjara, ia serius dan menikmati pembacaan kitab Nabi-Nabi dalam Perjanjian Lama. Kisah-kisah para nabi begitu meneguhkan hatinya sekalipun ia berada dalam penjara. Sedangkan dalam Perjanjian Baru konsep persatuan orang Kristen mendapat penekanan pada khotbah-khotbah Amir Syarifuddin yang diambil dari 1 Korintus 3. Kesadaran teologisnya dibangun berdasarkan doa Yesus untuk murid-murid-Nya, yang tertulis pada Yohanes 17:21 “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku”, sebagaimana ia dididik di CSV.

Pada tanggal 30 Januari 1943, Amir Syarifuddin ditangkap intelijen politik Jepang, di situ ia menghadapi siksaan fisik dan moral yang dijatuhkan Jepang kepadanya.⁵⁷ Amir Syarifuddin tetap tegar walaupun dijatuhi hukuman mati pada 9 Februari 1944 oleh Jepang.⁵⁸ Pada saat Amir Syarifuddin di dalam penjara banyak siksaan yang dahsyat dirasakannya. Ia mengalami siksaan yang luar biasa dengan disalibkan secara terbalik. Hukuman salib diberikan kepada Amir Syarifuddin karena ia beragama Kristen. Sebelum penyaliban terjadi, ada dialog tentara Jepang dengan Amir Syarifuddin. Tentara Jepang mengatakan, “Jika Kristus digantung dengan kepalanya ke atas dan kamu akan digantung dengan kepala ke bawah sebab setiap murid harus bersedia berkorban lebih berat daripada Sang Guru.” Kemudian Amir Syarifuddin digantung dengan kepala ke bawah dan kaki ke atas, tetapi Amir Syarifuddin tidak menyerah. Amir Syarifuddin tidak pernah menutupi dirinya sebagai orang Kristen dan tak pernah menyangkal imannya kepada Yesus Kristus. Di saat ia sudah

⁵⁷Leclerc, *Amir Sjarifuddin Antara Negara Dan Revolusi*, 31-2.

⁵⁸Leclerc, 20.

kelelahan dan hampir mau meninggal, pihak tentara Jepang kemudian melepaskannya. Pada saat di penjara pun Amir Syarifuddin tetap melakukan kebiasaannya menekuni dan mempelajari Alkitab. Tidak hanya untuk diri sendiri saja, ia berbagi kisah-kisah Alkitab. Ia bahkan memimpin ibadah bersama teman-temannya. Beberapa orang yang ikut dan mendengar Injil, ada beberapa orang yang bertobat dan menjadi Kristen.⁵⁹ Alkitab sangat mendasari dan membentuk kegiatan-kegiatannya. Ia begitu menjadi progresif dan tetap melawan kolonial sekalipun langkahnya ditahan di penjara. Teks-teks alkitabiah memperteguh panggilan iman Kristen sekalipun menderita.

Menurut Amir Syarifuddin gerakan nasionalisme haruslah diterjemahkan dalam bentuk-bentuk solidaritas baru. Solidaritas baru dapat tercapai apabila memiliki ciri-ciri kolektif dan kohesif. Seseorang terhisap ke dalam perkumpulan-perkumpulan dan partai nasionalis ketimbang solidaritas adat-istiadat bersifat eksklusif dan primordial, yang sangat diminati pada masa itu. Menurutnya bentuk solidaritas baru ini bersifat terbuka memiliki orientasi perjuangan ke masa depan.⁶⁰ Apalagi di tengah masyarakat plural dibutuhkan pemikiran kolaboratif yang bersifat integratif dan bersinergi. Strategi perjuangan kebangsaan meliputi hubungan yang mendalam antara negara dan masyarakat, yang memiliki simbiosis demi kemaslahatan hidup dan merdeka. Solidaritas baru yang ditanamkan Amir Syarifuddin sebagai gerakan nasionalisme bersumber dari demokrasi yang memunculkan kebebasan pers. Lewat pers, ia dapat mengumpulkan kekuatan masyarakat di mana opini memperkuat bangsa untuk melawan pertempuran hingga mencapai kemerdekaan. Organisasi dan partai politik merupakan media untuk menyalurkan pemikiran sebagai bangsa dan negara yang berdaulat. Sebab diperlukan media sebagai instrumen pemetaan dan strategi perjuangan yang dapat dikalkulasikan dan diorganisir.⁶¹ Dalam perjuangan kemerdekaan Amir Syarifuddin menunjukkan keseriusannya melalui perkumpulan buruh dan petani. Komunitas buruh dan petani sangat memberikan peran sentral demi mencapai kemenangan terhadap sistem kapitalisme, feodalisme dan imperialisme. Massa yang bergabung dalam dari kelompok buruh dan petani pada klimaksnya agar tercapainya perbaikan dan kehidupan yang layak. Dengan konsep kesetaraan rakyat diajak untuk tidak melakukan pembedaan laki-laki dan perempuan, tua-

⁵⁹Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya Dalam Kekristenan Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, 110.

⁶⁰Klinken, *5 Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*, 221.

⁶¹Purba, *Amir Sjarifoeddin: Nasionalis Yang Tersisih*, 138.

muda, agama dan suku apa pun demi Indonesia merdeka. Gerakan perlawanan tidak bisa dicapai tanpa ada konsep kesetaraan. Itulah nasionalisme Amir Syarifuddin sebagai bentuk rasa cinta tanah air yang hadir dalam solidaritas sosial baru. Nasionalismenya berdasar kuat pada kultur dan politik yang sangat kompleks dan berjangka panjang. Perlindungan atas kekayaan sumber daya ekonomi negara dan manusia dari kolonialisme dan imperialisme adalah prioritas utama. Amir Syarifuddin begitu memperhatikan kaum buruh sebagai masyarakat yang harus dilepaskan dari penindasan kelas oleh kapitalis. Perlawanan terhadap penjajah dimulai dari penghargaan atas nilai-nilai multikulturalisme dan penjaminan Hak Asasi Manusia (HAM). Membingkai solidaritas baru yang berwawasan ke masa depan Indonesia menjadi kerangka berpikir Amir Syarifuddin dengan demokrasi sebagai perangkat perwujudannya.⁶² Ia memahami nasionalisme sebagai panggilan kekristenan Indonesia. Amir Syarifuddin melihat fungsi kekristenan terletak pada format ini. Hal ini membentangkan pemahaman Amir Syarifuddin terhadap agama Kristen agar dapat menjadi diri sendiri, berarti dan berfungsi bagi Indonesia.

Pengaruh Alkitab dalam diri Amir Syarifuddin dituliskan di “Boekoe Peringatan Hari Djadi Isa Al-Maseh” (Nomor Istimewa 25 Desember 1942) menyampaikan kepada warga gereja, bahwa:

Keadaan perang sekarang ini memaksa kaum Kristen memikirkan dengan sedalam-dalamnya tentang tujuan jemaat dan gerejanya. Dahulu kita idam-idamkan gereja yang berdiri sendiri. Sekarang oleh sejarah dunia pada masa ini kita telah berada di tengah-tengah gereja yang mesti berdiri sendiri, di tengah-tengah persoalan gereja Indonesia asli. Menyusun dan membangunkan jemaat lepas dari segala pengaruh Barat. Artinya jemaat yang mesti hidup sendiri dari kekuatan sendiri, baik dalam keuangan, maupun dalam kebatinan. Di dalam belakangan ini jangan kita salah sangka: tidak dilarang dan baik sekali kita melihat diluar kalangan kita sendiri, mendengar apa yang baik dan bagus diluar kalangan kita, tetapi memutuskan bagi diri sendiri dan menyusun bagi kita mesti dilakukan oleh kita sendiri dengan pimpinan Tuhan kita.⁶³

Kekristenan menjadi berarti dan berfungsi jika diletakkan pada persoalan kemanusiaan dan keindonesiaan. Kekristenan diletakkan pada identitas nasional yang dapat menyelesaikan persoalan masyarakat dan

⁶²Purba, 139.

⁶³Sjarifoeddin, “Menoedjoe Kedjemaat Indonesia Asli,” 6-8.

bangsa. Hal itu dimungkinkan karena nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang dimiliki Indonesia diletakkan pada tataran identitas nasionalnya.⁶⁴ Secara sosiologis, Kitab Keagamaan menjadi faktor perekat dalam suatu masyarakat karena memberi kerangka penafsiran dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial. Sebab dalam Kitab Keagamaan terdapat nilai-nilai kemanusiaan dan perjuangan demi kebaikan bersama. Perjumpaan atas kesamaan ideologis akan memperkuat hubungan satu sama lain. Dengan demikian tatanan sosial akan semakin solid. Se jauh mana suatu tatanan sosial dianggap sebagai representasi religius yang dikehendaki Tuhan.⁶⁵

Menurut Amir Syarifuddin gagasan dan pergerakan nasionalisme adalah bentuk perjuangan orang Kristen yang secara bersama-sama dengan golongan lainnya. Nasionalisme bukanlah suatu bentuk yang dihindari namun pada hakikatnya agama Kristen dan nasionalisme saling jalin-menjalin. Seorang Kristen haruslah menjadi nasionalis karena gagasan itu tidak bertentangan dengan Injil Kristus. Sebab orang Kristen Indonesia adalah bagian integral dari bangsa Indonesia. Orang Kristen bertanggungjawab dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.⁶⁶ Bobot dan kualitas nasionalisme Amir Syarifuddin semakin mendasar, menguat dan mendalam atas legitimasi Alkitab. Alkitab menjadi teks fundamental terhadap pergerakan nasionalisme Amir Syarifuddin hingga waktu ditembak mati, ia tidak lupa membawa Alkitab di saku bajunya. Itu menunjukkan betapa kuat keterikatannya dengan Tuhan.

Kekristenan Amir Syarifuddin sangat cair dan lentur sebagai komunitas politik bersama. Ia merekonstruksi kekristenan dalam gerak nilai-nilai universal. Amir Syarifuddin mengemukakan dalam majalah terbitan Gymnasium Haarlem pada Februari 1928, bahwa gerakan kekristenan tidak menjadikan Kristen sebagai partai politik atau gerakan identitas berbasis agama tetapi menyuarakan nasionalisme Indonesia.⁶⁷ Amir Syarifuddin memaknai agama selalu memiliki daya praksis dan mengidentitas dalam aspek gerakan sosial-politik. Nilai praksis kekristenan Indonesia masuk pada setiap pergerakannya. Amir Syarifuddin

⁶⁴John A. Titaley, *Religiositas Di Aleneia Tiga: Pluralisme, Nasionalisme Dan Transformasi Agama-Agama* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2013), 82.

⁶⁵Nasihun Amin, "Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama," *Jurnal THEOLOGIA* 23, no. 1 (2017): 109–23.

⁶⁶Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya Dalam Kekristenan Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, 222–3.

⁶⁷Jan S. Arironang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 206.

mengusulkan kepada orang Kristen bahwa sebagai “orang Indonesia” bukan ditentukan oleh darah, melainkan oleh “cita-cita bersama, nasib bersama dan keinginan bersama untuk mengejar cita-cita itu”.⁶⁸

Salah satu narasi tentang orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37 diubah menjadi sebuah “fabel”. Pada kongres kedua partai Gerindo yang diselenggarakan di Palembang, Sumatera Selatan, pada Juli 1939, dalam pidatonya menyinggung kisah Samaria yang murah hati kepada peserta kongres. Dia menceritakan seorang siswa yang belajar bahwa “saudaranya” yang sejati bukanlah pedagang kaya dari kaumnya sendiri, melainkan seorang yang “miskin dan hina” dari bangsa lain. Narasi Samaria memberikan imajinasi dan inspirasi terhadap nilai-nilai spiritual terhadap perjuangan politik Amir Syarifuddin. Ia melihat orang-orang Indonesia non-pribumi juga ada yang miskin dan kaya (kaum susah dan kaum senang). Orang-orang ini haruslah disambut sebagai tamu jika mereka mengetuk pintu.⁶⁹ Amir Syarifuddin mengajak untuk memaknai kembali pemahaman tentang politik keindonesiaan bergerak dalam ritme *hospitalitas* dan politik Indonesia harus hadir di pentas dunia.

Hal di atas memperlihatkan bahwa begitu pentingnya Alkitab bagi Amir Syarifuddin sebagai panduan pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Alkitab sebagai teks keagamaan memiliki berbagai cara untuk berinteraksi dengan fenomena yang ada di luar teks. Amir Syarifuddin memberikan pemahaman tentang hubungan agama dan politik dalam artikelnya di Surat Kabar Protestan *Semangat Baroe*. Hubungan itu berkaitan pada kesadaran agama—memberikan otoritas moral dan akar kerohanian untuk mengubah individu-individu menjadi kuat, yaitu orang yang tau jalan mereka di isu-isu modern; feminisme, demokrasi versus fasisme, Kant dan Hegel, musik modern, dan serikat-serikat buruh dalam pemahaman Marx. Ini adalah contoh isu-isu yang ada dalam pikirannya.⁷⁰ Ia tidak anti terhadap pemikiran atau ideologi, yang merupakan jalan memasuki internasionalisme. Amir Syarifuddin merupakan sebuah identitas dan simbol perjuangan tanpa kelas bagi kaum buruh dan rakyat. Bahkan Amir Syarifuddin menyerukan Gereja-gereja di Indonesia agar memberikan kepada generasi muda jenis kepemimpinan itu. Dengan pemahaman tersebutlah Amir Syarifuddin mengatakan Alkitab penting sebagai sumber pemberdayaan personal. Ia semakin terhisap dalam gerakan sosial sebagai

⁶⁸Klinken, *5 Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*, 195.

⁶⁹Klinken.

⁷⁰Klinken, 208.

wujud dari orang yang taat beragama. Kereligiusan Amir Syarifuddin justru semakin menguat dan melanggang dalam aktivisme sosial, politik dan kebangsaan. Sebagai nasionalis Kristen taat, ia memberikan perspektif sosial-etis, namun juga tak terlepas dari hubungan spiritualnya dengan Yang Transenden. Ia menyatakan, “Kalau mau jadi Kristen yang baik, kau harus masuk dalam pergerakan. Percuma kita dapat stempel sebagai orang Kristen, tapi tidak berbuat untuk sesama manusia, masyarakat, ataupun bangsa”.⁷¹

KESIMPULAN

Alkitab berperan penting dalam memberi pengaruh terhadap perjuangan pergerakan nasionalisme Amir Syarifuddin. Alkitab memberi makna baru bagi gerakan pemikiran Amir Syarifuddin tentang tanggungjawab orang Kristen Indonesia. Nilai-nilai keadilan, kebenaran, emansipasi dan kemerdekaan yang bersumber dari Alkitab dikonstruksikan dalam gerakan politik kemerdekaan Indonesia. Ia berhasil mengintegrasikan antara dimensi iman Kristen dan kebangsaan, yang melahirkan dimensi publik sebagai jawaban atas permasalahan dalam kehidupan gereja, masyarakat dan bangsa. Ia merupakan salah satu aktor terkemuka sekaligus melampaui zamannya dalam konteks pergerakan nasional. Sebagai warga negara yang taat sekaligus Kristen sejati, ia hadir untuk mengamalkan dan mencairkan bahasa religius yang tertuang dalam Alkitab ke dalam aktivisme komunitas atau perkumpulan nasionalis yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kehadirannya sangat mewarnai kontestasi politik dan ideologi. Ia banyak melahirkan organisasi-organisasi dan partai-partai politik sebagai bentuk solidaritas baru demi tergalangnya kekuatan untuk mempercepat kemerdekaan Indonesia. Maka itu, kajian tentang Amir Syarifuddin dibaca sebagai teks perlawanan kolonial secara terbuka. Kisah-kisah perjuangan Amir Syarifuddin merupakan bagian integral sejarah nasionalisme Indonesia.

Pemaknaan ideologi berkelindan di dalam Alkitab. Ideologi dapat menjadi sakral dan memberikan nilai terhadap tatanan masyarakat, karena nilai-nilai itu bersumber dari Alkitab, yang bersifat membebaskan, kasih, keadilan, persaudaraan dan memerdekakan. Selain itu, Alkitab juga memberikan legitimasi kuat terhadap bahasa nasionalisme Indonesia. Keberadaan Alkitab semakin menguatkan dan meneguhkan keyakinan Amir Syarifuddin bahwa dalam perjuangannya, Yang Transenden ikut

⁷¹Purba, *Amir Syarifuddin: Nasionalis Yang Tersisih*, 17.

berkarya dan membebaskan dari segala penindasan dan perbudakan. Esensi dan substansi kekristenan melalui Alkitab memberi makna kuat tentang; solidaritas, perjuangan, kesatuan dan persatuan yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk bahasa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Agustina, Ema. “Soekarno, Nasakom, Dan Buku Di Bawah Bendera Revolusi Sebagai Materi Ajar Pelajaran Sejarah SMA.” *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 3, no. 1 (2019): 59.
- Amin, Nasihun. “Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama.” *Jurnal THEOLOGIA* 23, no. 1 (2017): 109–123.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. 2nd ed. Yogyakarta: INSIST, 2008.
- . *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang Dan Perlawanan Di Jawa 1944-1946*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bloxham, Donald. *History and Morality*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Cipta, Samudra Eka. “100% KATOLIK 100% INDONESIA: Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme Umat Katolik Di Indonesia.” *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2020): 175.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Gie, Soe Hok. *Orang-Orang Di Persimpangan Kiri Jalan: Kisah Pemberontakan Madiun September 1948*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997.
- Hanifah, Abu. “Revolusi Memakan Anak Sendiri: Tragedi Amir Sjarifuddin.” In *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, edited by Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, and Daniel Dhakidae, 198. Jakarta: LP3ES, 1978.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Klinken, Gerry van. *5 Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Krisnadi, I G. “Historiografi Orde Baru Yang Hegemonik Dan

- Pembelajaran Sejarah Di Sekolah (SMP, SMA) (IG. Krisnadi).” *Historia* 4, no. 2 (2022): 112–140.
- Kusnowo. “MARHAENISM: SOCIAL IDEOLOGY CREATE BY SUKARNO.” *Jurnal HISTORIA* 4, no. 2 (2016): 119–130.
- Leclerc, Jacques. *Amir Sjarifuddin Antara Negara Dan Revolusi*. Jakarta: Jaringan Kerja Budaya, 1996.
- Munandar, Aris. “NASIONALISME DI PERBATASAN: REKONSTRUKSI IDENTITAS KEBANGSAAN KOMUNITAS PERBATASAN DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT.” *JURNAL POPULIS* 2, No.3 (n.d.): 219–236.
- Ongkhokham. “Pemberontakan Madiun 1948: Drama Manusia Dalam Revolusi.” *Prisma* 7 (1978): 58–59.
- Polis, Hans. *Merawat Bangsa : Sejarah Pergerakan Para Dokter Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2019.
- Purba, Yema Siska. *Amir Sjarifoeddin: Nasionalis Yang Tersisih*. Yogyakarta: PolGov, 2013.
- Setyawan, Yusak B. “Kitab Keagamaan, Ideologi, Budaya Dan Komunitas.” In *Bahan Ajar Kuliah Fakultas Teologi UKSW*. Salatiga, 2020.
- Setyawan, Yusak Budi. “Kitab Keagamaan Dan Bahasa Religius Perspektif Sosiologi Pengetahuan.” In *Bahan Ajar Kuliah Fakultas Teologi UKSW*. Salatiga, 2020.
- Sjarifoeddin, Mr. A. “Menoedjoe Kedjemaat Indonesia Asli.” In *Boekoe Peringatan Hari Djadi Isa Al-Maseh*, 8. Djakarta Raya: Komite Penerbit Boekoe Peringatan Hari Djadi Isa Al Maseh, 1942.
- Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964.
- Sumartana, Th. *Tuhan Dan Agama: Dalam Pergulatan Batin Kartini*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.
- Syahputra, M. Afrillyan Dwi dan Nabillah Mahdiana. “ANALYSIS OF HISTORY TEXTBOOKS BASED ON BENEDICT ANDERSON ’ S APPROACH.” *HISTORIKA* 22, no. 2 (2019): 21–36.
- Titaley, John A. “Keharusan Iman Untuk Berpolitik.” In *Menggereja Secara Baru*, edited by Cornelis Wairata Hendrik Ongirwalu, 244. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- . *Religiositas Di Alenea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme Dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2013.
- Turner, Bryan S. *Relasi Agama Dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta:

- IRCiSod, 2012.
- Wellem, Frederiek Djara. *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya Dalam Kekristenan Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Ut Omnes Unum Sint Institute, 2009.
- Widyarsono, Toto. dkk. *Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan: Gerakan Mahasiswa 1966 Dan 1998*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala, 2011.
- Wisnuwardana, I Gede Wayan. “Konsepsi Politik Soekarno Kajian Terhadap Konsep Nasionalisme, Islamisme Dan Marxisme Membangun Persatuan Dalam Perbedaan.” *Jurnal Sejarah* 18, no. 1 (2021): 38–52.